

## Trilogi Ajaran Islam dalam Tasawuf (*Trilogy of Islamic Teachings in Sufism*)

Arifah Salastiani Intan<sup>1\*</sup>, Asep Usman Ismail<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
\*e-mail: [Arifahintan8@gmail.com](mailto:Arifahintan8@gmail.com)

### ABSTRACT

*Every adherent of Islam knows for sure that Islam (al-Islam) is not valid without faith (al-Iman), and faith is imperfect without Ihsan (al-Ihsan). On the other hand, Ihsan is not possible without faith, nor is faith possible without Islamic initials. In further studies by experts, the meanings of the three terms are interrelated, even overlapping, so each contains the importance of the other two terms. In faith, there is Islam and Ihsan; in Islam, there is faith and Ihsan; in Ihsan, there is faith and Islam. From this perspective, we see faith, Islam, and Ihsan as a trilogy of divine teachings.*

**Keywords:** âqidah, syariah, *fiqh*, *ihsân*, sufism

### ABSTRAK

Setiap pemeluk Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam (*al-Islam*) tidak absah tanpa Iman (*al-Iman*), dan iman tidak dapat sempurna tanpa Ihsan (*al-Ihsan*). Sebaliknya, Ihsan adalah mustahil tanpa Iman, dan Iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam Iman terdapat Islam dan Ihsan, dalam Islam terdapat Iman dan Ihsan, dan dalam Ihsan terdapat Iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah kita melihat Iman, Islam dan Ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

**Kata kunci:** akidah, syariah, *fiqh*, *ihsân*, tasawuf

### PENDAHULUAN

Pada zaman Nabi, Tasawuf disebut dengan *al-Ihsan* atau *al-Akhlak*, tetapi esensi Tasawuf merupakan ajaran Islam. Asal kata Tasawuf secara etimologi yaitu *tashawwafa* yang artinya bersih, suci. Sedangkan, secara

linguistik kata Tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya bulu domba. Asal kata Tasawuf yang maknanya paling tepat yaitu *Shuf* karena dasar dari ilmu Tasawuf yaitu kesederhanaan. Sejarah bulu domba ini karena tiga hal yaitu, pertama orang muslim

<sup>1</sup> Penulis pertama: Arifah Salastiani Intan merupakan mahasiswa UIN Jakarta.

<sup>2</sup> Penulis kedua: Prof Dr. H. Asep Usman Ismail, M.A. merupakan Guru Besar Tasawuf UIN Jakarta dan dosen pascasarjana program studi kajian Terorisme Universitas Indonesia.

ingin terlihat sederhana, kedua memang karena hidupnya miskin, ketiga sebagai bentuk protes atas penguasa yang serakah.

Tasawuf sendiri terbagi menjadi dua yaitu pertama, *al-ashiratu* yang artinya asli bagian dari ajaran Islam dan *Hiratuilal Islam* yang memiliki makna luar Islam yang terbagi dalam Islam. Pembagian Tasawuf dari ajaran Islam berasal dari lima sumber yaitu, Tasawuf Qur'ani, Sunni, Akhlaki, Amali, dan Salafi. Pembagian sumber tersebut dilihat dari tujuan, metode, dan modelnya. Tasawuf secara Qur'ani memiliki arti menyucikan jiwa dengan cara membaca Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an, mengajarkan kepada sesama, dan mengamalkannya.

Dalam Tasawuf, Prof. Nurkholis Majid membagi pondasi ajaran Islam menjadi tiga bagian, Al-Iman, Al-Islam, dan Al-Ihsan. Iman membentuk akidah, Islam membentuk Syariah, dan Ihsan membentuk sistem kepercayaan yang berwujud ritual atau ibadah.

Namun, kebanyakan masyarakat hanya mengetahui Iman, Islam dan Ihsan tanpa memahami artinya, maka dibuatnya artikel ini untuk mendalami trilogi ajaran Islam tersebut. Iman menurut etimologi artinya percaya atau membenarkan, sedangkan menurut terminologi iman yaitu meyakini sepenuh hati yang diwujudkan dengan lisan dan perbuatan. Maka, untuk mengubah kepercayaan menjadi keyakinan dibutuhkan empat proses yaitu, diresapi, dihayati, dijiwai hingga akhirnya mengakar. Proses tersebut harus dilakukan karena, jika kepercayaan tidak diimbangi dengan keyakinan tidaklah cukup. Dan jika kepercayaan belum diiringi dengan keyakinan serta tidak melakukan ajaran agama atau yang biasa disebut dengan ibadah, maka tidak akan memiliki iman

yang kokoh, untuk memiliki iman yang kokoh harus disertai dengan keyakinan.

Keyakinan dapat diperkuat dengan ilmu tetapi sebanyak-banyaknya ilmu, hanya sebagai faktor pendukung hati sebagai qalbu. Keyakinan dapat diperkuat dengan tiga proses yaitu, mengetahui agar melahirkan pengetahuan, mengerti agar melahirkan pengertian dan memahami yang melahirkan pemahaman, maka dengan terlaksananya hal tersebut akan mendapatkan Iman dengan argumentasi atau *hujjah*.

Iman yang kokoh akan melahirkan ritual. Dalam Islam, iman dirumuskan dengan aqidah yang melahirkan ibadah. Adanya hal tersebut maka, manusia tidak dapat menentukan ritualnya (ibadah) secara bebas dan harus sesuai dengan syariat Islam. Syariat Islam merupakan jalan menuju oase yang ditunjukkan Allah dan sebagai hukum agama Allah untuk umat manusia. Ketika Syariah sedang berjalan, maka alat yang mengikat antara Allah dan manusia dinamakan dengan aqidah. Aqidah dibagi menjadi tiga yaitu, kuat, longgar dan lepas.

Aqidah menjadi kuat ketika akhlak dan amal saleh dilakukan. Dan sebaliknya, ketika umat manusia melakukan tindakan yang keluar dari syariat Islam, maka akan mengurangi nilai aqidahnya. Jika di imajinasikan, mempelajari Akhlak Tasawuf ibarat pohon, aqidah beriringan dengan iman dan tauhid maka akan menjadi akar, Syariah dan fiqh yang fardhu ain akan digambarkan seperti batang, fiqh yang fardhu kifayah sebagai dahan besar, fiqh yang sunnah muakkad dan sunnah sebagai dahan yang sedang, ranting dan daun sebagai keutamaan atau *fadhillah* yang akan melahirkan buah, yaitu akhlak kepada Allah dan alam semesta seperti dalam surah Ibrahim ayat 24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”

Akar kuat tertanam di bumi sedangkan aqidah yang kuat akan tertanam di hati (qalbu). Batang menjulang ke langit yaitu kokoh menjalankan syariah, selanjutnya menghasilkan buah setiap saat yang artinya dalam kehidupan yaitu menghasilkan kemanusiaan, etika, moralitas, integritas dan lainnya.

Sementara itu, yang dimaksud dengan istilah “Islam” dalam Hadis Nabi Saw. adalah syariah, mengingat penjelasan dalam tanya jawab Malaikat Jibril dengan beliau disebutkan, “Apakah Islam itu? Rasulullah menjawab, “Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan shalat, membayar zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadan”. Penjelasan ini merupakan bagian dari ruang lingkup syariah, dalam arti hukum Islam. Istilah “syariah” menurut bahasa berarti jalan, yakni jalan besar di sebuah kota. Syariah pun berarti apa yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya meliputi akidah dan hukum-hukum, sedangkan secara khusus syariah berarti hukum Islam. Syariah dalam arti luas adalah *dîn*, agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi (Q.s. al-Syûrâ’ [42]: 13).

Pengertian "Syariah" dalam arti segala sesuatu yang dikandung di dalam Alquran dan Sunah ditemukan dalam tulisan ulama

terkemuka seperti dalam kitab *al-Ta’rîfât* karya ‘Ali ibn Muhammad al-Jurjânî dan dalam kitab *al-Musthasfâ min ‘Ilm al-Ushûl* karya Imam al-Ghazâlî. Mereka berpendapat bahwa syariah identik dengan *al-dîn* (agama) dan tidak identik dengan fikih. Sementara itu, fikih seperti didefinisikan oleh Imam Syâfi’î adalah ilmu tentang hukum syariah yang bersifat amaliah, diperoleh melalui ijtihad yang dalilnya dijelaskan secara rinci.

### Ihsan Esensi Ajaran dalam Islam

Banyak ayat Al-quran yang mendorong umat Islam untuk mengembangkan kualitas nurani manusia (*al-dhamîr al-insânî*) agar merasakan *ihsân*, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, meskipun manusia tidak dapat melihat-Nya karena, Allah senantiasa melihat manusia. Esensi *ihsân* terletak pada kesadaran bahwa manusia setiap saat berada dalam pengawasan Allah dan para malaikat, baik di dalam salat maupun di luar salat. Kesadaran itu terletak pada kalbu yang memiliki dua kekuatan: *al-quwwah al-dzawqiyah* (kepekaan emosi) dan *al-quwwah al-rûhiyyah* (kepekaan spiritual). Dengan demikian *ihsân* merupakan modal keruhanian (*spiritual capital*) untuk menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab dalam melahirkan kebaikan kepada manusia dan lingkungan hidup.

Singkatnya, mengamalkan tasawuf itu berarti memberikan perhatian dan melakukan langkah-langkah yang sistematis dan berencana guna membersihkan jiwa dari pelbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela.

### Integrasi Fikih dengan Tasawuf dalam Hadis

Integrasi tasawuf dengan syariah melahirkan keseimbangan dimensi lahir dan batin. Pentingnya keseimbangan tersebut tercermin pada Hadis berikut ini: Diriwayatkan oleh al-Jamâ'ah bahwa Rasulullah Saw. mengunjungi 'Abd Allâh bin 'Amr ibn al-'Ash, dan isterinya meminta belas kasihan Rasulullah Saw., maka beliau bersabda, "Bagaimana keadaanmu, wahai ibu 'Abd Allâh?" Dijawabnya, "(Dia itu, 'Abd Allâh ibn Amr ibn al-'Ash) menyendiri, sehingga ia pun tidak tidur, tidak berbuka (puasa), tidak mau makan daging, dan tidak menunaikan kewajibannya kepada keluarganya." Beliau bertanya, "Di mana dia sekarang?" Dijawab, "Dia sedang keluar, dan sudah hampir pulang saat ini." Beliau bersabda, "Kalau dia pulang, tahan dia untukmu." Maka Rasulullah Saw. pun keluar, lalu 'Abd Allâh datang, dan Rasulullah hampir pulang. Maka beliau berkata, "Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, bagaimana tentang berita yang sampai kepadaku mengenai dirimu? Engkau tidak tidur! Dijawabnya, "Dengan itu aku ingin aman dari marabahaya yang besar." Sabda beliau, "Dan sampai kepadaku (berita) bahwa engkau tidak berbuka (puasa)!" "Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan sesuatu yang lebih baik di surga." Beliau bersabda: "Dan sampai (berita) kepadaku bahwa engkau tidak menunaikan untuk keluargamu hak-hak mereka!" Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan wanita yang lebih baik di akhirat daripada mereka." Maka Rasulullah saw. pun bersabda, "Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, bagimu ada teladan yang baik pada Rasulullah. Dan Rasulullah itu berpuasa dan berbuka, makan daging, dan menunaikan untuk keluarganya hak-hak mereka. Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, sesungguhnya Allah mempunyai hak atas engkau, sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas engkau, dan

sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atas engkau!

Hadis di atas menjelaskan adanya dua orang sahabat Nabi Muhammad Saw. yakni 'Abd Allâh bin 'Amr ibn al-'Ash dan 'Ustmân ibn Madh'ûn, yang cenderung menjalani kehidupan spiritual yang tidak sejalan dengan syariat Islam yang diajarkan Rasulullah Saw. 'Abd Allâh ibn 'Amr ibn al-'Ash menyendiri, khalwat dan 'uzlah, tidak tidur, tidak berbuka puasa, tidak mau makan daging, dan tidak menunaikan kewajibannya kepada keluarganya. Sementara itu, 'Ustmân ibn Madh'ûn malam harinya beribadah dan siang harinya berpuasa sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan isterinya. Rasulullah Saw. menyadari dua orang sahabat beliau untuk kembali kepada prinsip keseimbangan yang dicontohkan beliau sepanjang hayat.

### Memadukan Kembali Fikih dengan Tasawuf

Rintisan untuk memadukan fikih dengan tasawuf dimulai oleh Imam Mâlik ibn Anas (w. 179 H). Beliau seorang faqîh, ulama fikih, mujtahid, dan imam mazhab, 'âlim, seorang yang berpengetahuan luas, dan termasuk salah seorang sufi, pengamal *من تصوف ومل يتفقه* (تزندق فقد), berpendapat Mâlik Imam. tasawuf siapa yang mengamalkan tasawuf tanpa dilandasi pemahaman fikih, maka sungguh ia telah menyimpang). Beliau memandang bahwa ilmu itu bukan karena menguasai banyak sumber rujukan (al-riwâyah), akan tetapi berdasarkan nûr yang disimpan oleh Allah di dalam kalbu seseorang. Berdasarkan pemikiran di atas, Imam Mâlik berhasil memperkuat ketokohan dirinya dalam bidang fikih dan tasawuf dengan melahirkan dua langkah operasional sebagai berikut: Pertama, menekankan pentingnya mempelajari fikih sebelum mempelajari

tasawuf agar tidak menjadi zindiq (kelompok penyimpangan agama). Kedua, keyakinan beliau bahwa pengetahuan yang sejatinya (al-hikmah) adalah nûr yang ditiupkan Allah ke dalam kalbu.

**Perpaduan Fikih dengan Tasawuf adalah Perpaduan Law and Morality** Substansi syariah atau fikih adalah aturan-aturan dan norma-norma hukum yang memberikan arah dan tujuan agar ibadah, pengabdian dan penyerahan diri manusia kepada Allah dilakukan dengan benar sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana digariskan di dalam Alquran dan Sunah Nabi Muhammad Saw., serta membawa dampak pada penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Syariah atau hukum Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak. Bahkan dalam keadaan tertentu dituntut untuk mengedepankan akhlak atas hukum. Dalam Islam pada dasarnya akhlak mendasari hukum dan hukum ditegakkan di atas landasan akhlak. Alquran banyak mengajarkan semangat mendahulukan kemurahan hati dan kebajikan daripada menuntut hak dan mempertahankannya sebagaimana tercermin pada Q.s. al-Syûrâ` [42]: 39-43. prinsip hidup seorang Muslim berdasarkan bimbingan Alquran dan Sunah. Keseimbangan di antara orientasi hukum dan moralitas merupakan prinsip penting di dalam Islam. Akhlak atau etika menempati posisi sentral dalam ajaran Islam. Kedudukan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim sangat strategis. Dengan akhlak mulia, akidah, dan kepatuhan menjalankan syariah menjadi bermakna. Sebaliknya dengan tidak berakhlak mulia, terutama pada tataran penerapan dalam kehidupan, maka menjadi sia-sialah ketekunan menjalankan syariah atau ibadah formal itu.

**Integrasi Fikih dan Tasawuf sebagai Modal Pengembangan Kepribadian Muslim**

Ada lima komponen yang menjadi dasar pengembangan kepribadian Muslim. Dasar pertama adalah akidah yang benar, yang berdiri di atas keimanan yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus. Dasar kedua ada model ideal yang menjadi uswah hasanah, teladan yang baik. Dasar ketiga adalah kapasitas diri untuk menjadi manusia pembelajar yang mencintai ilmu dan menerapkan ilmu dalam kehidupannya. Dasar keempat adalah ketekunan beribadah yang menjadikan dirinya senantiasa membutuhkan Allah. Dasar kelima adalah semangat berjihad yang mendorong seseorang untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita ideal dalam hidupnya. Seorang yang memadukan pengamalan syariah dengan tasawuf secara baik dan benar akan menghindari paham spiritualisme yang tercermin dalam gaya hidup berikut ini: (1) lebih mengutamakan dimensi batin dari-pada dimensi lahir; (2) lebih memilih pola hidup asketis (zuhd) dengan khalwah, 'uzlah, dan tirakatan sebagaimana tergambar pada corak kehidupan para pertapa; (3) lebih mengutamakan kepuasan spiritual yang bersifat individual daripada tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif; dan (4) memandang segala bentuk kebendaan (materi) sebagai sesuatu yang rendah, hina, dan sebagai faktor penghalang pengembangan kualitas ruhani; serta (5) memandang aktivitas muamalah seperti bekerja, berdagang, bertani dengan mempunyai isteri dan anak sebagai tindak mencintai dunia yang hina.

## PENUTUP

Konsep Tawauif yang sesuai dengan kepribadian muslim berdasarkan dengan asas dan pondasi yang diperkuat dengan kapasitas kognitif yaitu mengetahui, mengerti, dan memahami yang memunculkan pemahaman tingkat tinggi

dalam mencerna trilogi ajaran Islam. Dimensi akal Tasawuf meliputi pikiran, nalar, dan logis yang di mana fiqh akan dipimpin oleh nalar dan Tasawud akan dipandu oleh fiqh sehingga, dapat terwujud kepribadian muslim dengan spirit integritas. Tiga konsep utama Tasawuf yaitu memiliki jiwa yang bersih dari sifat tercela manusia, dekat dengan Allah untuk meyakini, dan terpaut dengan Allah yaitu merasakan Allah bersama dengan kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harun, Nasrun, "Syariah", dalam *Ensiklopedia Islam*, edisi baru, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah Nabi saw*, diterjemahkan oleh Joko Suryanto dari buku: "Syahsiyatul Muslim", Makkah: Maktabah al-Tijariah, cet. ke-2, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Ibn Khaldûn, "Syifâ` al-Masâ`il li Tahdzib al-Masâ`il", dalam 'Abd al-Qâdir Maḥmûd, *Al-Falsafah al-Shûfiyyah fî al-Islâm*, Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1966.
- Madjid, Nurcholish, "Disiplin Keilmuan Islam Tradisional: Tasawuf (Letak dan Peran Mistisisme Dalam Penghayatan Keagamaan Islam)", Jakarta: Makalah Klub Kajian Agama Serie KKA 23/Tahun II/1998.
- Ismail, Asep Usman dkk., dalam Sri Mulyati, (ed), *Ta-sawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hi-dayatullah Jakarta, 2005.
- Azra, Azyumardi dan Ismail, Asep Usman, "Ensiklopedia Tasawuf", *Pengantar Dewan Redaksi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Watt, W. Montgomery, "Akidah", dalam *The Encyclo-pedia of Islam*, vol. I.